

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era 1990an terjadi perubahan besar-besaran secara global, dimana yang awalnya perekonomian bersifat industrial harus berubah perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi pada jasa. Perubahan tersebut memiliki dampak yang besar, karena banyak *item-item* yang harus berubah juga disamping perubahan perekonomian itu sendiri. Salah satu dampak dari perubahan tersebut adalah penyajian laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan atau sebagai alat ukur menilai kinerja dari suatu perusahaan. Pada saat itu laporan keuangan sendiri banyak mendapat klaim mengenai metode basis biaya historis yang disebut-sebut sebagai penyebab laporan keuangan kehilangan sebagian besar relevansinya. Kegunaan informasi akuntansi khususnya laba, arus kas, dan nilai buku, semakin menurun disebabkan perubahan operasi perusahaan dan perubahan kondisi perekonomian tidak terefleksi secara cukup dalam sistem pelaporan keuangan. Menanggapi klaim bahwa laporan keuangan sudah kehilangan sebagian besar relevansinya *International Accounting Standards Board* (IASB) memperkenalkan pendekatan nilai wajar (*fair value*) dan menyusun standar pelaporan keuangan yang

bisa berlaku secara internasional pada tahun 2001 dalam bentuk *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Standar ini dibentuk dengan tujuan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi perusahaan dan relevan bagi pengguna laporan keuangan (Lev dan Zarowin, 1999).

IFRS ditanggapi baik oleh banyak negara, karena IFRS dihasilkan oleh lembaga internasional yang independen sehingga pengaruh kekuatan politik dalam penyusunan standar dapat minimal, IFRS dibuat untuk memenuhi kebutuhan global karena komentar untuk *discussion paper* maupun *exposure draft* keluaran IASB datang dari seluruh dunia, IFRS adalah standar yang berbasis pada prinsip (*Principle based*) sehingga peraturannya lebih sederhana dibandingkan dengan standar pelaporan keuangan keluaran Amerika Serikat yang lebih terperinci dan rumit (*Rule based*), IFRS semakin diterima oleh banyak negara, terlebih setelah bukti standar akuntansi Amerika Serikat tidak mampu membentengi skandal-skandal perusahaan besar seperti kasus Enron dan *World.com*, dan yang terakhir IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi (*disclosure*) yang lebih detail dan terperinci sehingga membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang relevan.

Adopsi IFRS telah dilakukan masyarakat Uni Eropa secara penuh, dan banyak negara lain sedang dalam proses mengadopsi IFRS termasuk Indonesia. Indonesia pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta menetapkan untuk mengadopsi IFRS dan akan segera melakukan konvergensi IFRS. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK)

berbasis IFRS akan secara *mandatory* dilihat dari SK Bapepam Kep-689/BL/2011 diberlakukan pada perusahaan dan mulai efektif sejak 2012.

Laporan keuangan perusahaan yang telah berbasis IFRS memiliki perbedaan yang cukup jelas terlihat pada laporan laba rugi komprehensif. Sebelum IFRS pelaporan laba dan *item-item* luar biasa disajikan tidak terpisah sehingga pengguna laporan keuangan tidak bisa memilah-milah informasi yang dibutuhkan. Dalam PSAK 1 setelah konvergensi IFRS mengenai penyajian laporan keuangan mengatur bahwa seluruh pos pendapatan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif, hal ini berbeda dengan PSAK 1 (Revisi, 1994) dimana pendapatan komprehensif lainnya tidak diatur harus disajikan bersamaan dengan laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif (IAI, 2009).

Selain itu laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi komprehensif dibagi menjadi dua yaitu laba tahun berjalan atau laba bersih dan laba komprehensif yang terdiri dari laba bersih ditambah dengan *other comprehensive income*. Item laba periode dan pendapatan komprehensif lain disajikan dalam satu laporan agar pendukung *current operating concept* yang berpendapat bahwa laporan keuangan hanya berisi informasi yang berkaitan dengan aktivitas utama perusahaan, sedangkan *extraordinary items (gains and losses)* disajikan di laporan laba ditahan. Alasannya adalah bahwa *extraordinary items* tersebut tidak digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan dan hal tersebut tidak mencerminkan produktivitas perusahaan. Sementara dari sisi *all inclusive*, konsep *current operating* dianggap akan

mempermudah manajemen untuk melakukan manipulasi, pengguna laporan keuangan mungkin tidak menyadari substansi *gains dan losses* yang disembunyikan dalam laporan laba ditahan, jumlah total *income* di laporan keuangan harus mencerminkan *income* selama satu periode, dan dapat dilakukan klasifikasi yang tepat dalam laporan keuangan antara aktivitas operasi normal perusahaan dengan aktivitas di luar usaha sehingga keduanya dapat disajikan dalam satu laporan. PSAK 1 Revisi 2009 menggunakan pendekatan *all inclusive concept* dalam pelaporan labanya dan termasuk dalam cakupan *proprietary theory* karena seluruh perubahan terhadap ekuitas (kecuali untuk transaksi modal dengan pemilik) dimasukkan dalam perhitungan *comprehensive income*. (Hendriksen dan Van Breda, 2006)

Perubahan tersebut menyebabkan penilaian relevansi nilai setelah diberlakukannya standar baru menjadi penting, untuk menguji apakah IFRS telah menjadi solusi atas klaim mengenai laporan keuangan yang telah kehilangan relevansi nilainya, dan apakah penyajian laba dengan mengikuti cakupan *all inclusive income* ini memiliki relevansi nilai yang lebih baik atau lebih tinggi di mata pengguna laporan keuangan. Penilaian tersebut diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market value*) dengan berbagai angka akuntansi, yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi Relevansi nilai akuntansi (*value relevance*) mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968).

Relevansi nilai dirasa perlu untuk diuji terutama pada perusahaan manufaktur. Karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang prosesnya tidak pernah terputus dari membeli bahan sampai jadi produk yang siap dijual. Dimana banyak biaya seperti aset tetap, upah yang dihargai sesuai jasa yang diberikan dan lain-lain yang tidak bisa lagi diukur dengan menggunakan biaya historis saja. Selain itu dihubungkan dengan nilai perusahaan, perusahaan manufaktur juga membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasinya.

Pengujian relevansi nilai yang dilakukan di Indonesia penulis temukan telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan Sinarto dan Christiawan (2013) mengenai relevansi nilai laba sebelum dan sesudah IFRS pada 50 perusahaan teraktif di Indonesia menunjukkan hasil bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Sementara, penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) meneliti hal tersebut di tahun 2008-2011 saat konvergensi IFRS belum sepenuhnya selesai pada informasi-informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur menunjukkan tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin menguji kembali dan memberikan bukti empiris apakah terjadi peningkatan relevansi nilai laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS, mengingat laba adalah indikator penting bagi investor untuk mengukur kinerja perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penerapan IFRS di Indonesia khususnya pada laba mengakibatkan penyajian informasi yang lebih luas dan pengungkapan yang lebih detail pada laporan keuangan, sehingga akan berdampak pada kegunaan informasi tersebut dalam pembuatan keputusan pengguna laporan keuangan. Hal tersebut mendorong penulis untuk membuat rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terjadi peningkatan relevansi nilai laba bersih setelah penerapan IFRS dibandingkan dengan sebelum IFRS?
2. Apakah setelah menerapkan IFRS relevansi nilai laba komprehensif lebih tinggi dibandingkan relevansi nilai laba bersih?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Laporan keuangan tahun 2008-2011 tidak masuk dalam sampel penelitian karena pada tahun-tahun tersebut konvergensi IFRS masih belum selesai dan baru beberapa standar PSAK yang siap digunakan. Selain itu penerapan PSAK berbasis IFRS masih bersifat tidak wajib bagi perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya. Hanya perusahaan yang sudah merasa siap yang menerapkan IFRS yang sudah menerapkannya. Peneliti mengambil sampel laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 dan 2012-2013. Tahun-tahun tersebut dapat diklasifikasikan dengan jelas di mana laporan keuangan untuk tahun 2006-2007 adalah era sebelum konvergensi IFRS karena seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengacu pada

SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP dan sebagian mengacu pada IAS. Sedangkan untuk tahun 2012-2013 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sudah mengadopsi IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya didukung dengan SK Bapepam Kep-689/BL/2011.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini menguji kembali dan memberikan bukti empiris dengan analisis dan perbandingan relevansi nilai laba bersih sebelum dan sesudah penerapan IFRS, membandingkan relevansi nilai laba bersih setelah penerapan IFRS dan laba komprehensif setelah penerapan IFRS di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2006-2007 dan 2012-2013.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Praktisi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat luas dan berguna bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menganalisis laporan keuangan yang membutuhkan informasi yang dianggap mempunyai relevansi nilai.

##### **2. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai relevansi nilai laba bersih dan pendapatan komprehensif berkaitan dengan penerapan IFRS di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut.

## 1.6 Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data arsip sekunder berupa:

- a. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2007 dan tahun 2012-2013. Data ini dapat diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- b. Harga saham perusahaan pada saat publikasi laporan keuangan tahunan auditan perusahaan. Data dapat di unduh dari [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com).

### 2. Analisis Perbandingan Relevansi nilai:

- a. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai distribusi data yang normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan software SPSS.
- b. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil terbebas dari masalah autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas menggunakan software SPSS
- c. Uji Hipotesis menggunakan analisis regresi berganda pada SPSS dan membandingkan adjusted R square (ukuran relevansi nilai) variabel satu dengan variabel lainnya

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Dasar Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini berisikan tentang teori mengenai uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang mendukung penelitian ini yaitu, kerangka penelitian dan hipotesis.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek, populasi dan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian dan teknis analisis data.

### **Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini membahas mengenai analisis data dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

### **Bab V : Kesimpulan**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang penulis ajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.